

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA YANG AKTIF DAN TIDAK AKTIF DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Debi Fujiantari¹, Risana Rachmatan²
risana.ridwan@gmail.com

^{1,2)} Program Studi Psikologi,
Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

ABSTRAK

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk ikut dalam organisasi kemahasiswaan demi pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis yang berguna di masa depan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, etika, moral dan akademis. Mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang bervariasi melalui organisasi kemahasiswaan sehingga dapat membentuk kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Unsyiah. Sampel penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Unsyiah yang berjumlah 392 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Kecerdasan Emosional yang disusun berdasarkan teori Goleman (2000).

Hasil analisis data menggunakan teknik komparasi *Mann Whitney* menunjukkan signifikansi $P=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Unsyiah.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Aktif, Tidak Aktif, Organisasi

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik (Ahmaini, 2010). Jalur strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan SDM yang berkualitas

adalah dengan jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan di perguruan tinggi (Sulistyaningsih, 2005).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (RI) No. 30 tahun 1990 telah menetapkan mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan aset bangsa yang memiliki potensi sebagai agent of change and social control yang mampu mewakili aspirasi masyarakat, serta menyandang sejumlah atribut seperti kelompok inti pemuda, kelompok intelektual, calon pemimpin masa depan yang idealis dan kritis akan masa depan bangsa (As'ari, 2007).

Menurut Cahyaningtyas (2010), proses aktualisasi potensi mahasiswa sering terjadi melalui kegiatan organisasi. Organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi intra kampus merupakan suatu wadah yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus, sebagaimana yang telah tertulis dalam Surat Rektor Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Nomor 0345/UN11/KM/2013 yang menyatakan organisasi intra kampus sebagai suatu wadah kegiatan co-kurikuler dan ekstrakurikuler yang merupakan bagian internal universitas non struktural di bawah tanggung jawab pimpinan universitas. Organisasi intra kampus, khususnya seperti di Unsyiah antara lain PEMA (Pemerintah Mahasiswa), DPM (Dewan Permusyawaratan Mahasiswa), MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

Manfaat kegiatan organisasi intra kampus, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 155/U/1998 (dalam Parahyangan, 1998) antara lain sebagai sarana dan wadah perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa. Selain itu, organisasi intra kampus juga bermanfaat untuk pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan

akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.

Pada dasarnya, ada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi dan ada juga yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi. Ciri mahasiswa yang aktif berorganisasi adalah mahasiswa tersebut secara aktif menggabungkan diri serta menyalurkan bakat dan kemampuannya untuk mendukung visi dan misi organisasi tersebut, sedangkan untuk mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kampus adalah mahasiswa yang telah bergabung dalam organisasi kemahasiswaan, akan tetapi tidak ikut melaksanakan tujuan organisasi serta tidak menyalurkan kemampuannya dalam organisasi tersebut (Ahmaini, 2010).

Beberapa mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra kampus memiliki variasi teman sebaya yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi intra kampus. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Ketika berbicara tentang teman sebaya, baik pada mahasiswa yang aktif maupun yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi maka tidak terlepas dari proses interaksi antar individu. Pada proses interaksi antar individu dibutuhkan berbagai macam keterampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik (Cahyaningtyas, 2010). Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk kecerdasan emosional, sebagaimana yang dinyatakan oleh Goleman (2000) bahwa kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral yang membuat individu mampu mengendalikan dorongan emosi serta mampu memelihara hubungan dengan orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2002), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk

memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Seligman (dalam Goleman, 2002) mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat diatasi meskipun individu tersebut dihadapkan pada rasa frustrasi. Hal ini juga berkaitan dengan kesuksesan individu, dimana menurut Goleman (2000) kesuksesan dapat diraih dengan faktor kecerdasan intelektual (IQ) sebesar 20%, akan tetapi 80% berasal dari faktor lain seperti kecerdasan emosional (EQ). Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi suatu hal yang penting dalam menunjang prestasi mahasiswa.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, jenis kelamin, jabatan dan usia seseorang (Goleman, 2002). Mahasiswa merupakan individu yang telah memasuki tahap dewasa awal dengan jenjang pendidikan di bangku kuliah. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan mahasiswa yang masuk ke universitas pada usia 19 tahun, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Hurlock (1996) bahwa individu akan memasuki masa dewasa awal pada usia 18 atau 20 tahun. Hurlock juga menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa ketegangan emosional dimana individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehingga akan mempengaruhi proses kematangan individu tersebut.

Mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal dapat menggunakan kecerdasan emosionalnya dalam menghadapi masa ketegangan emosional. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (Cahyaningtyas, 2010).

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana individu mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, mampu memahami orang lain, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengelola emosi dan mengendalikan perasaan serta mampu mengendalikan diri terhadap kondisi yang ada sehingga interaksinya dengan orang lain dapat terjalin dengan efektif (Goleman, 2002).

Organisasi kemahasiswaan memiliki manfaat seperti dapat mengakomodasi keragaman kecerdasan dan potensi mahasiswa, lebih mendekatkan pendidikan pada dunia nyata, serta melaksanakan pendidikan secara lebih menarik dan menyenangkan. Keragaman kecerdasan yang dimaksud bukan hanya kecerdasan intelegensi (IQ), tetapi lebih mengarah pada kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa. Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan organisasi bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa (Cahyaningtyas, 2010).

Beberapa penelitian telah membahas tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan organisasi, individu memiliki interaksi teman sebaya yang lebih beragam sehingga menimbulkan penyesuaian sosial yang lebih baik (Asrori, 2009). Penelitian-penelitian tersebut juga didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1998) bahwa variasi aktivitas dan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa dan mahasiswi di

Unsyiah untuk memperkaya dan mendukung beberapa penelitian lainnya terkait dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari sembilan fakultas di Unsyiah yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Sembilan fakultas tersebut antara lain Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Kedokteran Hewan. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *incidental non random sampling* dimana setiap sampel akan diambil secara kebetulan saat bertemu dengan peneliti (Azwar, 2010), tentunya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa Unsyiah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 392 mahasiswa yang terdiri dari 196 mahasiswa untuk kelompok yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan 196 mahasiswa untuk kelompok yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2000). Skala kecerdasan emosional disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan respon berupa *sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai* dan *sangat tidak sesuai*. Skala ini tersusun dari 5 dimensi yaitu kesadaran diri atau mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial atau membina hubungan dengan orang lain. Skala ini

disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu jawaban SS mendapat skor empat, jawaban S mendapat skor tiga, jawaban TS mendapat skor dua dan jawaban STS mendapat skor satu, dan sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*. Selanjutnya skor dijumlahkan dan diinterpretasi. Skor total yang tinggi mengindikasikan mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan skor total yang rendah mengindikasikan mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah. Jumlah pernyataan pada skala ini adalah 25 aitem dengan reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,902.

Adapun data mengenai keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan diperoleh melalui identitas mahasiswa yang telah diisi pada skala yang telah diberikan.

Data yang diperoleh dari penelitian diolah menggunakan teknik komparasi *Mann Whitney*. Keseluruhan analisa data dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputer *SPSS 16.00 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel 1 (kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi) dan tabel 2 (kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi), dimana terdapat perbandingan antara data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan).

Tabel 1.
 Deskripsi data penelitian variabel kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif organisasi

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmi	Mean	SD
Kecerdasan Emosional	100	25	62,5	12,5	94	62	76,83	5,779

Tabel 2.
 Deskripsi data penelitian variabel kecerdasan emosional pada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kecerdasan Emosional	100	25	62,5	12,5	88	51	64,39	8,828

Kedua deskripsi hasil data penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek yang terdiri dari kategori tinggi dan rendah. Cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan melakukan pertimbangan eror standar dalam pengukuran. Berikut rumusan eror standar dalam pengukuran,

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx'})}$$

Selanjutnya menentukan kisaran estimasi skor yang akan memberikan gambaran kecermatan fungsi ukur skala sehingga fluktuasi skor kecerdasan emosional dapat diestimasi, yaitu dengan rumus:

$$X \pm z_{\frac{\alpha}{2}} (S_e)$$

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini:

Tabel 3.
Kategorisasi kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan

Rumus Norma Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 54,5$	Rendah	0	0%
$70,5 \leq X$	Tinggi	175	89%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 89% atau 175 dari 196 mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelompok yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Tabel 4.
Kategorisasi kecerdasan emosional pada mahasiswa yang tidak aktif organisasi kemahasiswaan

Rumus Norma Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 54,5$	Rendah	17	9%
$70,5 \leq X$	Tinggi	54	28%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hanya terdapat 28% atau 54 dari 196 mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelompok yang tidak mengikuti *preschool* yang siap untuk bersekolah.

Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada 196 mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki sebaran tidak normal ($p=0,020$) dan uji normalitas yang dilakukan pada 196 mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan juga memiliki sebaran tidak normal ($p=0,000$). Oleh karena itu, maka pada penelitian ini tidak diperlukan uji homogenitas. Uji homogenitas hanya diperlukan apabila kedua

kelompok penelitian memiliki distribusi data yang normal, jadi apabila salah satu kelompok penelitian memiliki data tidak normal maka varian dari kedua kelompok juga tidak homogen.

Pada penelitian ini digunakan analisis statistik *Mann Whitney* untuk menguji perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Unsyiah. Penggunaan uji *Mann Whitney* dilakukan karena kelompok data penelitian memiliki distribusi data yang tidak normal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan telah diperoleh nilai Z_{score} sebesar -12,22 dengan taraf signifikansi $p=0,00$ ($0,00 < 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Unsyiah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bawah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji *Mann Whitney* yaitu 0,00 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Unsyiah dapat diterima.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kehidupan sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman (2000) bahwa kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral yang membuat individu mampu mengendalikan dorongan emosi serta mampu memelihara hubungan dengan orang lain. Terbuktinya hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2010) pada mahasiswa Kebidanan di Universitas Sebelas Maret Surakarta, dimana pada kedua kelompok mahasiswa

yang dibedakan berdasarkan status keikutsertaannya dalam organisasi memiliki perbedaan dari segi kecerdasan emosional.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang menurut Patton (2002) antara lain faktor keluarga, hubungan interpersonal yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional sehingga dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak, hubungan dengan teman kelompok, lingkungan tempat tinggal dan hubungan dengan teman sebaya.

Organisasi kemahasiswaan sebagai salah satu wadah yang terdiri atas beragam kelompok sosial mengandung suatu proses yang mendukung perkembangan kecerdasan emosi seseorang. Mahasiswa dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dalam organisasi kemahasiswaan. Melalui proses komunikasi yang baik, mahasiswa dapat memahami perasaan satu sama lain. Proses inilah yang mendukung terbentuknya suatu aspek dari kecerdasan emosional yaitu empati dari setiap mahasiswa, sehingga empati terhadap apa yang dirasakan orang lain meningkat. Kepekaan terhadap emosi orang lain ini yang mendorong seseorang untuk mengasihi sepenuh hati dan berusaha menolongnya (Craig, 2004).

Secara keseluruhan pada penelitian ini, kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki kecerdasan emosional yang berbeda dengan kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Setiap dimensi kecerdasan emosional memiliki persentase yang tinggi pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi menjadi kontribusi terhadap pengalaman dan proses interaksi mahasiswa. Ketika proses interaksi mahasiswa meningkat maka kecerdasan emosional juga akan semakin meningkat, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2005) yang menyatakan bahwa interaksi sosial pada mahasiswa yang mengikuti

organisasi lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak ikut berorganisasi. Hal ini menjadi suatu pembuktian melalui suatu penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang ikut serta dan yang tidak ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler. Adanya perbedaan kecerdasan emosional pada penelitian ini dipengaruhi oleh aktif atau tidaknya mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

Telah dijelaskan bagaimana status keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan menjadi meningkat berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, setidaknya terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Unsyiah.

Rata-rata mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan memperoleh jumlah persentase yang tinggi pada setiap dimensi. Akan tetapi, apabila dilihat secara umum terdapat 54 mahasiswa atau 28% dari mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang memiliki kecerdasan emosional yang dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan tidak menjadi syarat mutlak dalam menentukan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh karena tidak hanya faktor lingkungan organisasi saja yang memengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa tetapi juga faktor internal seperti keadaan otak emosional seseorang dan faktor keluarga (Goleman, 2005).

Penelitian ini telah menghasilkan gambaran bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan setelah dilakukan penelitian serta dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. Namun demikian, penelitian ini

masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah beberapa fakultas baru seperti Fakultas Ilmu Kelautan, Fakultas Keperawatan dan Fakultas Kedokteran Gigi tidak dimasukkan dalam kategori subjek penelitian. Hal ini dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian, tidak didapatkan data jumlah subjek untuk ketiga fakultas tersebut sehubungan dengan status fakultas yang masih baru. Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan tidak dijadikan subjek penelitian sedangkan mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Fakultas Kedokteran Gigi masih dimasukkan ke dalam populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran. Selain itu pemberian izin penelitian oleh tiap fakultas yang terhitung lama dikarenakan beberapa pejabat yang berwenang untuk memberikan izin penelitian di fakultas sedang tidak ada ditempat, sehingga peneliti harus menunggu hingga diberikan izin untuk melakukan penelitian di setiap fakultas.

Penelitian ini hanya membahas tentang perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa, peneliti sangat mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dengan variabel lain yang terkait dengan pembentukan kecerdasan emosional, seperti jenis kelamin, jenis fakultas atau bahkan berdasarkan jenis organisasi yang diikuti oleh mahasiswa sehingga dapat ditemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi atau berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional seseorang..

Peneliti juga berharap kepada Universitas Syiah Kuala agar mendukung penuh kegiatan organisasi kemahasiswaan yang sudah ada sehingga organisasi yang ada semakin maju dan berkembang. Hal ini dapat dilakukan dengan proses sosialisasi kepada mahasiswa bahwa organisasi merupakan hal yang bermanfaat, bukan hanya sebagai tempat yang menyita waktu kuliah atau sebagai tempat

pengisian waktu luang tetapi juga sebagai sarana bagi mahasiswa dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dan sarana pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa.. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa proses yang terjadi ketika mahasiswa mengikuti kegiatan dalam organisasi bermanfaat untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional dari seseorang. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan untuk mengikuti suatu kegiatan organisasi kemahasiswaan agar dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Organisasi kemahasiswaan juga sudah selayaknya mempunyai kegiatan-kegiatan yang menarik minat dan keinginan mahasiswa untuk ikut serta dalam organisasi kemahasiswaan..

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan pada mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat juga berdasarkan kategorisasi kecerdasan emosional pada mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah sebesar 89%, sedangkan pada kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan jumlah mahasiswa yang masuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 28%. Oleh karena itu, penyediaan sarana organisasi kemahasiswaan oleh pihak Universitas dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*. Jakarta. Arga
- Ahmaini, D. (2010). *Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan PEMA USU*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Anonim. (Tanpa Tahun). *Peraturan pemerintah no.30 tahun 1990 tentang pendidikan*. Pdf (Online), diakses pada 20 Juni 2013 melalui http://wiki.paramadina.ac.id/images/7/7a/PP_NO_30_1990ttgpendidikanti nggi.pdf.
- Anonim. (2012). *Universitas Syiah Kuala*. Artikel (Online). Diakses pada 18 Juli 2013 melalui <http://bandaacehкотamadani.wordpress.com/2012/09/21/universitas-syiah-kuala/>.
- APA (American Psychological Association). (2010). *Publication manual of the American Psychological Association (edisi 6)*. Washington D.C: American Psychological Association
- Ariwibowo, T. (2008). *Quo vadis ekstrakurikuler*. Artikel (Online). Diakses pada 18 Mei 2014 melalui <http://re-searchengines.com/0208/trihayat.html>.
- Armstrong, M. (2003). *Manajemen sumber daya strategik*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- As'ad, M. (2003). *Psikologi industri: seri sumber daya manusia*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- As'ari, D.K. (2007). *Mengenal Mahasiswa dan Seputar Organisasinya*. Artikel (Online), diakses pada 20 Agustus 2013 melalui <http://pena-deni.com/mengenal-mahasiswa-dan-organisasi/html/>.
- Asrori, A. (2009). *Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas vii program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. Skripsi. Fakultas Kedokteran UNS.

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Penyusunan skala psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, supl., 13-25.
- Biro Rektorat Unsyiah. (2012). *Kategori Fakultas di Universitas Syiah Kuala*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Bungin, M. B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cahyaningtyas, A.Y. (2010). *Perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan dalam organisasi ekstrakurikuler pada mahasiswa D IV kebidanan*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Craig, J.A. (2004). *Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaimana anda cerdas*. Batam: Interaksara.
- Dazefa, V & Tarmidi. (2012). Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Psikologia*, 7(2), 81-92.
- Etty, M. (2002). *Mengelola emosi: tips praktis meraih kebahagiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Goleman, D. (2000). *Working with emotional intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2002). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2005). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. (1996). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

_____. (1998). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Ichsania, A. A. (2013). *Mahasiswa dan organisasi*. Artikel (Online). Diakses pada 9 Desember 2013 melalui <http://muda.kompasiana.com/2013/11/08/mahasiswa-dan-organisasi-607754.html>

Kail, R., & Cavanaugh, C. (2000). *Human development: a lifespan view (2nd ed)*. USA: Woodswoth Publishing, CO.

Listiyanto, D. (2007). *Interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua di Semarang ditinjau dari kecerdasan emosional*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Pratiwi, AD. (2009). *Perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja di Fakultas Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan*. Skripsi. Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

Priyatno, D. (2011). *Buku saku spss analisis statistik data cetakan I*. Yogyakarta: Mediakom

Program Studi Psikologi Unsyiah. (2012). *Panduan penulisan skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.

Rektorat Universitas Syiah Kuala. (2013). *Surat Keputusan Rektor No. 0345/UN11/Km/2013 tentang pelaksanaan pemira 2013*. Diakses pada 20 Agustus 2013 melalui <http://pemerintah.atjehpost.com/read/2013/02/26/41602/0/71/Ini-Surat-Rektor-Unsyiah-tentang-pelaksanaan-Pemira-2013>

Sanusi, A. R (2014). *Peranan organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pendidikan politik mahasiswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan*

partisipasi politik warga negara Indonesia. Jurnal Online. Universitas pendidikan Indonesia.

Sari, A. P & Djuniarto, E. (Tanpa Tahun). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi tingkat satu Universitas Gunadarma*. Jurnal Online. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Semat Unsyiah. (2013). *Jumlah mahasiswa dan lulusan tujuh tahun terakhir*. Diakses pada 25 Oktober 2013 melalui http://www.semat.unsyiah.ac.id/index.php/component/akdmk_reglus/

Sinta, A. (2009). *Perbedaan kecerdasan emosional pada remaja pengurus OSIS dengan remaja anggota OSIS*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Stein, S & Book, H. (2002). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Sudarman, P. (2004). *Belajar efektif di perguruan tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. *Statistik non-parametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sulistyaningsih, W. (2005). *Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua*. *Jurnal Psikologi*, 1(1),1-7.

Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: ANDI.

Universitas Katolik Parahyangan. (1998). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/UU/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*. Diakses pada 9 Desember 2013 melalui <http://home.unpar.ac.id/~bakem/sk%20dikti.htm>

Widayanti, A. 2005. *Perbedaan interaksi sosial antara mahasiswa S1 yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES tahun akademik 2004/2005*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.